

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolonisasi Sukadana merupakan program kolonisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kolonisasi Sukadana dibuka karena kolonisasi sebelumnya yaitu kolonisasi Gedong Tataan telah penuh, maka pemerintah membuka daerah baru lagi pada tahun 1932 di sebelah utara Tanjung Karang yang bernama Gedong Dalem. Dari sinilah dimulai pembukaan Kolonisasi Sukadana pada tahun 1934 yang luasnya 47.000 bau.

Dalam pembukaan kolonisasi Sukadana, dimulailah penyelenggaraan sistem baru, yang diberi nama "sistem bawon (Kuswono et al., 2020; Sjamsu, 1960). Pada masa itu, para kolonis yang telah hidup lama keadaannya mulai membaik dan membutuhkan tenaga manusia untuk membantu memanen hasil sawah mereka. Oleh karena itu, mereka meminta kedatangan kerabat dari Jawa dan sebagai bantuan, mereka menyanggupi untuk membangun perumahan dan makan kolonisasi baru sampai waktu panen selesai. Dengan sistem bawon ini, pemerintah tidak begitu besar lagi mengeluarkan biaya. Menurut Sjamsu (1960: 108)

Ternyata dengan sistem bawon itu pemerintah hanya mengeluarkan biaya dalam pengangkutannya saja, karena biaya kehidupan para kolonis yang baru saja datang sudah mendapatkan bawon dari kolonis yang lama. Pada tahun 1935 para kolonis diwajibkan membayar kembali biaya pengangkutan ketanah kolonisasi dengan cara ikut membangun saluran irigasi di Sukadana, para kolonis ini harus memberi bantuan tenaga Cuma Cuma, karena dengan demikian biaya pekerja dapat dikurangi. Dalam 3 tahun pertama setiap laki-laki bekerja 75 hari dalam 3 tahun untuk pemerintah. Pekerjaan dibagi dalam tahun pertama 15 hari dan 2 tahun kemudian 30 hari tiap tahun.

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa para kolonis yang datang harus menghilangkan anggapan bahwa segala kebutuhan para kolonis sudah disediakan oleh pemerintah. Melainkan, harus membeli sendiri segala kebutuhan dan mengatasi segala kesukaran-kesuakaran yang dihadapi dengan cara bekerja. Sehingga dalam pelaksanaan sistem bawon para kolonial harus membayar biaya pengangkutan saat datang ke kolonisasi Sukadana dengan cara membantu dengan tenaga cuma-cuma dalam pembangunan irigasi di Sukadana.

Selain itu, kolonisasi baru ini akan mendapatkan upah bawon, yang dapat dipergunakan untuk membuat rumah dan biaya kehidupan lainnya sampai mereka dapat memanen hasil sawah mereka sendiri yang diperoleh dari pemerintah. Setelah upah bawon habis, mereka mulai berpalawija sendiri. Sudah tentu hasil palawija ini tidak dapat mencukupi mereka sampai nanti panen, maka mereka memburuh pada pekerjaan umum dan kebun-kebun lada milik rakyat asli.

Kolonisasi di Sukadana ini merupakan salah satu program politik etis kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap penduduk pribumi atas keuntungan yang diperoleh dari tanah jajahannya (Ahmad, R. dan Utomo, M. 1997). Sehingga dalam pelaksanaannya kebijakan politik etis ini pemerintah kolonial berusaha memperbaiki kualitas hidup penduduk Jawa dengan melakukan berbagai langkah diantaranya perbaikan jalan desa, pelayan pendidikan dan kesehatan, pembuatan jaringan irigasi sebagai penunjang keberhasilan pertanian, pemertaan jumlah penduduk dari yang padat (Jawa) ke daerah yang kurang penduduk yakni di luar Jawa seperti Kolonisasi Sukadana.

Mengenai Kebijakan politik etis bidang irigasi di Koloniasasi Sukadana Pada tahun 1935 dimulailah pembangunan Bendung Argoguruh (*Batavia Handelsblad*, 1935; *De Indische courant*, 1935). Bendung ini berfungsi untuk membendung sungai Way Sekampung yang kemudian akan dialirkan ke pertanian kolonisasi Sukadana. Selain merupakan bagian dari trilogi politik etis, Irigasi juga sangat penting untuk keberlangsungan para kolonis di Sukadana yang mayoritas adalah petani. Irigasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pertanian. Tanpa pengairan yang cukup sebagian besar tanaman pertanian berupa padi tidak akan tumbuh subur dan siap dipanen. Dalam tahun 1935 dimulailah membuat saluran irigasi untuk mengairi tanah seluas 10.000 bau dalam daerah kolonisasi Sukadana, airnya di ambil dari Way Sekampung (Sjamsu, 1960). Dalam pekerjaan membuat saluran irigasi tersebut para kolonis yang tinggal di Sukadana wajib membantu jika tidak mau membantu maka tidak diizinkan untuk tinggal di Sukadana, disuruh tinggal di daerah lain. Dengan begitu, untuk membangun irigasi di Sukadana, para kolonis harus memberikan bantuan tenaga cuma-cuma sebagai balas budi karena sudah diberikan bantuan dari pemerintah.

Adanya kebijakan politik etis di Lampung bidang irigasi sangat menginspirasi peneliti, di sisi lain kebanyakan penelitian sebelumnya membahas politik etis bidang edukasi, dan emigrasi sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang saluran irigasi di Kolonisasi Sukadana pada tahun 1935-1942.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh irigasi bagi keberhasilan kolonisasi Sukadana. Dari masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Politik Etis Bidang Irigasi di Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942”

Dari rumusan masalah diatas maka dapat diangkat judul dalam penelitian ini adalah: **Pelaksanaan Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi di Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942.**

C. Batasan Konsep dan Istilah

1. Batasan Konsep

Batasan konsep dalam penelitian ini diperlukan untuk memperoleh gambaran secara tepat dan mempermudah dalam penelitian sejarah. Agar penelitian tidak menyimpang dari konsep yang hendak di kaji. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hamid dan Madjid (2011: 64) yaitu : “Konsep pada dasarnya, menggambarkan tentang fakta”. Dalam penelitian ini batasan konsep dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Konsep Politik Etis

Politik etis atau politik balas budi merupakan suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik dari tanam paksa (Levang, 2003).

Pieter Broooshooft (wartawan koran De Locomotief) dan C.Th. Van Deventer (politikus) merupakan pelopor munculnya kaum Etis yang membuat pemerintah kolonial untuk memperhatikan nasib para pribumi yang terbelakang (Susilo dan Isbandiyah, 2018).

Pada 17 Septeber 1901, Ratu Wilhelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan parlemen Belanda, bahwa

pemerintah Belanda mempunyai hutang budi terhadap *inlander* di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral tadi ke dalam kebijakan politik Etis , yang terangkum dalam Trias Van Deventer meliputi, Irigasi, Emigrasi, dan Edukasi (Kuswono et al., 2020; Sjamsu, 1960).

Pada tahun 1905, pemerintah Hindia Belanda mulai mengimplementasikan kebijakan politik etis yang terdiri dari edukasi, Irigasi, dan Migrasi. Kebijakan tersebut dinilai dilatar belakangi bentuk balas budi pemerintah Hindia Belanda kepada warga pribumi, untuk meningkatkan kesejahteraan karena telah memberikan banyak keuntungan bagi Kerajaan Belanda.

b. Konsep Kolonisasi

Kolonisasi adalah suatu kebijakan politik kolonial Hindia-Belanda untuk memindahkan penduduk dari wilayah padat penduduk di Jawa ke luar Jawa, yang di kelola dan dibiayai pemerintah Hindia Belanda (Kuswono et al., 2020). Kolonisasi dibagi menjadi 2 tahap, kolonisasi pertanian dalam skala kecil dari tahun 1905-193, dan kolonisasi pertanian dalam skala besar tahun 1932-1941 (Pelzer, 1946).

Kolonisasi resmi dilaksanakan pada tahun 1905, pemerintah segera memulai membuka tanah dan mendirikan bedeng-bedeng tempat tinggal para kolonisasi (Swasono, S. E. dan Singarimbu, M. 1985). Dengan belsit (Surat keputusan) pemerintah tanggal 19 Oktober 1905 No. 46 disenggarakanlah pemindahan rombongan pertama ini terdiri atas 155 keluarga yang berasal dari kabupaten Karanganyar, Kebumen, dan Purworejo. Ketiga kabupaten tersebut berada dalam wilayah keresidenan ke 2. Dengan ini maka berdirilah kolonisasi Gedung Tataan yang merupakan kolonisasi pertama di Indonesia, yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Desa tempat kolonisasi pertama diberi nama bagelen (Kuswono et al., 2020; Levang, 2003; Sjamsu, 1960).

c. Konsep Irigasi

Irigasi merupakan usaha penyediaan, pengaturan dan pembuangan air (Priyonugroho, 2014). Irigasi merupakan kunci suksesnya pertanian. Pertanian seperti padi sangat membutuhkan air

dari mulai masa semai hingga masa pertubuhan. Hal tersebut yang menjadi alasan, salah satu butir dalam politik etis Belanda adalah irigasi.

Najamuddin (2019: 15) menyatakan ada beberapa jenis dari irigasi:

1) Irigasi Permukaan

Irigasi jenis merupakan irigasi yang paling sederhana. Tekniknya hanya dengan membuat bendungan untuk menaikkan permukaan air dari sumbernya, seperti sungai. Kemudian mengalirkan air ke saluran yang telah dibuat memanfaatkan gaya gravitasi, sehingga air dapat mengalir sampai ke lahan pertanian yang telah di tetapkan. Senada dengan Wirosloedearmo (2019: 7) yang mengungkapkan teknik tersebut dianggap paling mudah dalam mengatur kebutuhan air yang telah ditentukan.

2) Irigasi Bawah Permukaan

Jenis irigasi ini menggunakan sistem pengairan bawah tanah untuk meresapkan air ke dalam akar tanaman umumnya menggunakan pipa yang ditanam atau saluran bebas terbuka. Dengan teknik tersebut air akan diserap langsung oleh akar.

3) Irigasi Pompa Air

Irigasi ini pada umumnya menggunakan saluran pipa yang airnya didapat dari berbagai sumber air, biasanya sumur. Dengan menggunakan mesin pompa untuk menyalurkan air ke pipa baru kemudin pipa di arahkan ke lahan pertanian. Jika sumber air dapat diandalkan irigasi ini bisa dimanfaatkan pada musim kemarau.

4) Irigasi dengan Pancaran

Jenis irigasi yang satu ini terbilang paling modern karena baru dikembangkan. Dengan teknik menyalurkan air dari sumbernya ke lahan yang telah di tentukan menggunakan pipa. Kemudian ujung pipa disumbat menggunakan tekanan khusus dari alat pencurah sehingga air akan seperti hujan. Air akan membasahi tumbuhan dari atas ke akar.

2. Batasan Istilah

Dari batasan konsep dan teori diatas, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Politik Etis merupakan suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memengah tanggung jawab moral atas pribumi yang meliputi Irigasi, Emigrasi, dan Edukasi
- b. Irigasi merupakan usaha penyediaan air untuk menunjang pertanian.
- c. Kolonisasi merupakan perpindahan penduduk ke daerah koloni (daerah jajahan baru)
- d. Sukadana merupakan daerah kolonisasi Hindia Belanda wilayahnya mencakup Lampung Tengah, Metro, dan Lampung Timur (bd 1-70)

D. Tujuan Kajian

Tujuan kajian menjadi titik pencapaian sebuah penelitian. Maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan Pengaruh Politik Etis Bidang Irigasi Di Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942”.

E. Kegunaan Kajian

Adapun kegunaan kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teori

Menambah narasi sejarah lokal di Lampung tentang teknis pelaksanaan politik etis bidang irigasi di Kolonisasi Sukadana tahun 1935-1942.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah

Menambah wawasan sejarah nasional dalam pokok pembahasan politik etis di tingkat lokal dan pengembangan materi sejarah lokal untuk menambah wawasan serta pemahaman sejarah lokal.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan Identifikasi lokasi bangunan bersejarah dan jejak pelaksanaan politik etis di Lampung.

F. Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode itu sendiri berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “Methodos” suatu cara atau jalan. Menurut Gilbert J. Garragan dikutip dari Daliman (2012: 27) menjelaskan bahwa:

“Metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis didesain untuk membantu secara efektif agar dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dicapainya dan ditampilkan dalam bentuk tertulis”.

Dari pernyataan di atas maka dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah merupakan perangkat yang didesain untuk membantu peneliti agar dapat mengumpulkan sumber- sumber sejarah secara efektif serta menguji data-data agar teruji validitas dan realibilitasnya.

Metode penelitian sejarah memiliki empat tahap yang harus di lakukan, yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Teknik Pengumpulan Sumber

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah, peneliti dituntut untuk cermat dalam menganalisis sumber agar sesuai dengan tema yang sedang dikaji.

Tahapan penelitian dimulai dengan heuristik, yakni pengumpulan sumber data dan kajian kepustakaan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen primer seperti surat kabar, catatan, dan laporan. Kajian kepustakaan juga dilakukan terhadap sumber sekunder berupa buku-buku dan jurnal. Menurut Daliman (2012: 51):

Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Dilapangan ini kemampuan teoritik yang bersifat deduktif-spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan diuji secara induktif-empirik atau pragmatif.

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian bahwa dalam penelitian ini mewajibkan penenliti untuk mampu mencaipai sumber-sumber yang relevan. Karena cara yang paling jitu dalam menemukan sumber terbaik adalah dengan mengumpulkan sumber yang sebanyak-banyaknya.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah (Daliman, 2012).

Sumber primer biasa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari pertama atau langsung di buat sejaman dengan peristiwa itu terjadi (Hamid dan Madjid, 2011). Sebagai sumber sejarah, sumber primer yang harus dicari dahulu karena yang paling valid dan reliabel. Sumber primer bisa berupa arsip, surat kabar, buku harian, sertifikat, diagram, prasasti, laporan penelitian, rekaman pita, undang-undang, deklarasi, transkrip,

katalog dan benda-benda peninggalan sejarah seperti fosil, kerangka, gambar, pakaian, senjata semua itu sumber primer.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer berupa arsip seperti surat kabar, laporan, dan gambar, sumber sumber ini di dapat dari sumber digital yang tersedia di website resmi milik Belanda seperti Delpher, KITLV, Tropenmuseum.

Tabel 1. Keterangan Data sumber primer

No	Nama	Sumber	Keterangan
1	Batavia Handelsblad	Delpher.nl	Asli
2	De Indische courant	Delpher.nl	Asli
3	Soerabaijasch	Delpher.nl	Asli
4	Handelsblad	Delpher.nl	Asli
5	Algemeen Handelsblad	Delpher.nl	Asli
6	De Sumatra post	Delpher.nl	Asli
7	Bataviaasch nieuwsblad	Delpher.nl	Asli
8	De Telegraaf	Delpher.nl	Asli
9	Gambar	KITLV, Tropenmuseum	Asli
10	Laporan	ANRI	Asli

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dapat dipahami sebagai sumber informasi yang menyajikan penafsiran, analisis, penjelasan, ulasan dari pengarang terhadap topik tertentu. Sumber sekunder bisa juga berupa analisis atau paparan yang mengambil sumber primer sebagai objek pembahasannya, sehingga dapat dikatakan bahwa sumber sekunder merupakan reproduksi dari sumber primer. Seringkali, sumber sekunder ditulis atau direkam bertahun-tahun setelah suatu peristiwa bersejarah terjadi (Daliman, 2012).

Dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa buku dan jurnal

Tabel 2. Keterangan Data Sumber Sekunder

No	Jenis Sumber	Keterangan
1	Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi	Asli
2	Ayo Ke Tanah Sabrang	Asli
3	Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985	Asli
4	Metro Tempo Dulu	Asli
5	90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi	Asli
6	Pioneer Settlement In The Asiatic Tropics	Asli

2. Kritik Sumber

Suatu penelitian agar dapat mencapai hasil yang optimal maka harus didukung oleh data yang tepat. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo 2013: 77).

a. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal adalah penelitian untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempat diketahui karena semakin luas maka semakin dapat dipercaya (Daliman, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa kritik eksternal adalah suatu langkah dalam sebuah penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji keaslian dari suatu sumber sejarah. Sumber sejarah harus melalui pengujian terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Daliman (2012: 69) sebagai berikut:

Sasaran kerja kritik eskternal adalah uji otentisitas (keaslian) suatu sumber atau dokumen. Uji otentisitas (keaslian) sumber atau dokumen sejarah dapat dilakukan melalui:

- 1) Determinasi pengarang/Informan dan tanggal
- 2) Pemalsuan
- 3) Restorasi Teks

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kritik Ekstern digunakan untuk menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, Adapun langkah-langkah kritik ekstern antara lain, Daliman (2012: 69):

- 1) Menguji apakah tanggal yang tercantum adalah benar dan asli.
- 2) Menguji apakah nama pengarang atau informan yang tercantum dalam sumber atau dokumen benar-benar terlibat dalam penyusunan sumber atau dokumen
- 3) Memberikan arahan terhadap kritik selanjutnya yaitu kritik Intern.
- 4) Untuk mengetahui validitas sumber-sumber data dikemukakan data table kritik ekstern sebagai berikut:

Tabel 3: Uji kesejatian sumber data “Pelaksanaan Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi Di Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942”

No	Tema Yang Dibahas	Sumber Data/Pengarang	Keterangan
1	Penyenggaraan Kolonisasi	M. Amral Sjamsu	Asli
2	Kolonisasi	Patrice Levang	Asli
3	Sejarah Perkembangan Transmigrasi	Muhajir Utomo Dan Rofiq Ahmad	Asli
4	Kebijakan Program Kolonisasi Di Distri Lampung	Kuswono Dkk	Asli
5	Transmigrasi Di Indonesia	Sri Edi Swasono Masri Singarimbu	Asli
6	Pioneer Settlement In The Asiatic Tropics	Karl J Pelzer	Asli

b. Kritik Intern

Kritik Internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daliman (2012:72) sebagai berikut “Kritik Intern ialah ingin mempertahankan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, *kredibel* dan *reliable*. Sebagai suatu kritik, kritik internal lebih atau *higher*”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa kritik intern merupakan suatu alat untu menguji suatu kebenaran sumber data yang berasal dari kritik ekstern, sehingga peneliti memperoleh sumber data yang dapat dipercaya dan dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam kegitation penelitian ini sasaran kerja kritik internal adalah uji kreadibilitas informan atau pengarang sumber dan dokumen, adapun langkah-langkah dalam kritik intern sebagai berikut, Daliman (2012: 75):

- 1) Membaca dan mempelajari suatu sumber data untuk menyesuaikan isi dari sumber data dengan peristiwa yang tertuang didalam buku.
- 2) Mengecek kebenaran dan keseuaian antara tanggal dari buku dengan peristiwa yang tertuang didalam buku.
- 3) Koroborasi, kontradiksi dan pengukuran.

Tabel 4: Uji kesesuaian isi sumber data Pelaksanaan Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi Di Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942”

No	Buku Sumber	Konsep Yang Di Bahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
1	Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi	Penyenggaraan Kolonisasi	1-49	Asli
2	Ayo Ke Tanah Sabrang	Kolonisasi	8-14	Asli
3	Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985	Sejarah Perkembangan Transmigrasi	25-129	Asli
4	Metro Tempo Dulu	Kebijakan Program Kolonisasi Di Distri Lampung	15-36	Asli
5	90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi	Transmigrasi Di Indonesia	32-43	Asli
6	Pioneer Settlement In The Asiatic Tropics	Karl J Pelzer	205-212	Asli

3. Interpretasi

Interpretasi adalah sebuah penafsiran dari suatu fakta sejarah. Hal ini dikemukakan oleh Daliman (2012: 83) sebagai berikut: “Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau”.

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa interpretasi adalah suatu langkah dalam sebuah penelitian sejarah yaitu dengan menafsirkan suatu fakta-fakta sejarah atau bukti-bukti sejarah agar teruji validitas dan realibilitasnya.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan interpretasi data, peneliti hendaknya melakukan Daliman (2012: 87)

- a. Perencanaan (digestion)
- b. Menentukan hipotesis
- c. Proses analisis-sistesis
- d. Proses interpretasi dan organisasi.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yakni tahapan penulisan sejarah. Keberhasilan (signifikasi) semua fakta yang dijaring melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi (Sjamsudin, 2012: 121).

Historiografi merupakan suatu pandangan sejarawan terhadap suatu peristiwa sejarah yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan kejelasan, kekuatan, dan ekspresi bahasa yang baik ditampilkan oleh sejarawan. Menurut Daliman (2012: 99) sebagai berikut: “Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi”.

Dari penjelasan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa historiografi merupakan suatu langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Menggabungkan dan mengkomunikasikan hasil dari tahap-tahap penelitian sejarah sebelumnya yaitu Heuristik, Verifikasi, dan Interpretasi.

Gaya penulisan dalam penelitian ini deskriptif argumentatif yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menggambarkan atau melukiskan suatu objek seperti benda, tempat, atau suasana tertentu.
- b) Menjelaskan ciri-ciri fisik dan sifat objek tertentu seperti warna, ukuran, bentuk, dan kepribadian secara terperinci
- c) Berisi pendapat, pandangan, atau keyakinan penulis terhadap suatu permasalahan.
- d) Memiliki data-data faktual yang digunakan untuk meyakinkan pembaca.
- e) Diakhiri dengan kesimpulan berupa pendapat yang lebih luas bukan merupakan penegasan kembali topik utama.

G. Kajian Relevan

Dalam Penulisan sejarah ini peneliti juga harus menyesuaikan pula antara konsep yang didapat dari penulisan sejarah terdahulu, baik dalam sebuah bentuk referensi buku cetak, artikel jurnal, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya dalam sebuah hasil penulisan sejarah. Adapun kajian penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Kian Amboro yang berjudul Bendung Argoguruh 1935 dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah di Lampung. Yang terbit pada jurnal MUKAMADIMAH. (1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bendung Argoguruh 1935 adalah bangunan tangkapan air sungai sebagai bagian dari sistem pengairan (irigasi teknis) yang berfungsi untuk mengairi

lahan pertanian milik penduduk yang telah dipindahkan (migrasi) dari pulau Jawa yang padat penduduknya ke pulau Sumatera yang masih jarang penduduknya (2) aspek potensi Bendung Argoguruh 1935 sebagai sumber pembelajaran sejarah meliputi, (a) sisi historis kontekstual, (b) sisi bangunan sebagai peninggalan bersejarah, (c) nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

2. Penelitian Karsiwan, Wakidi dan M. Basri yang berjudul PEMBANGUNAN IRIGASI WAY TEBU SEBAGAI KEBIJAKAN ETIS PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI PRINGSEWU TAHUN 1927. Hasil penelitian tersebut pembangunan Way Tebu III di daerah Pringsewu dimulai pada tahun 1927 untuk mengantisipasi kekurangan air di daerah kolonisasi lama di Gedong Tataan. Proses pembangunan melibatkan warga secara bergotong royong. Pembangunannya bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dan untuk mendukung program kolonisasi pemerintah kolonial Belanda.
3. Penelitian M. Halwi Dahlan yang berjudul perpindahan penduduk dalam tiga masa kolonialisasi, kokumingkari, dan transmigrasi di Lampung (1905-1979). Balai pelestarian nilai budaya Bandung. Yang terbit pada *Journal of Historical and Cultural Research*. (3). Hasil dari penelitian tersebut bahwasannya kesediaan orang Lampung menerima orang-orang baru atau para kolonis patut diberikan sebuah penghargaan karena mereka dapat beradaptasi dan menerima dengan baik walaupun memiliki suatu latar belakang yang berbeda-beda. Salah satu bagian penting dari kolonialisasi di daerah Lampung yaitu dibangunnya museum Transmigrasi di wilayah Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.
4. Penelitian Karsiwan dan Pujiati yang berjudul Jejak-Jejak Politik Etis Pemerintahan Belanda Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS Di Sekolah. Universitas Negeri Lampung. Yang terbit pada ejournal.unkhair.ac.id. (2). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa jejak jejak politik etis pemerintah kolonial Belanda dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar siswa. Potensi jejak jejak kolonial Belanda pada masa politik etis seperti stasiun KA Tanjungkaran, Bunker Aer, program kolonisasi, saluran irigasi Talang di Pringsewu dan Metro dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar sejarah. Integrasi nilai-nilai sejarah lokal dengan materi sejarah diharapkan mampu menjadikan alternatif sumber belajar sejarah dan menjadikan pembelajaran lebih asik dan menyenangkan.

5. Penelitian Satria Elan Pranata yang berjudul Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kota Metro Tahun 2017. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro. Hasil dari penelitian ini mengarah tentang pemanfaatan dan menginventarisasi potensi-potensi bangunan bersejarah atau cagar budaya di kota Metro. Dengan menyajikan data mengenai cagar budaya di kota metro untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal. Pemanfaatannya sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah dapat melatih kemampuan berpikir historis dan membangun kesadaran sejarah peserta didik

H. Kerangka Berpikir

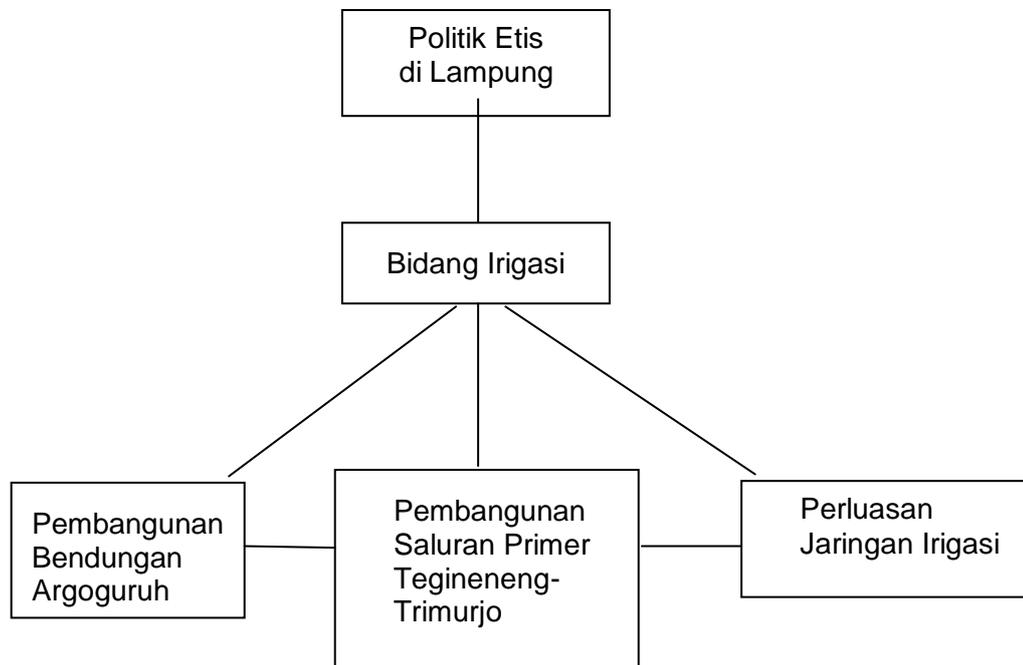
Pada penulisan sejarah ini peneliti menggunakan kerangka pikir yang tujuannya adalah sebagai dasar landasan paradigma penelitian harapannya agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat, efektif dan efisien.

Irigasi merupakan salah satu aspek kebijakan yang terdapat di politik etis yang berfungsi untuk mensejahterakan penduduk dalam sistem pertanian. Tahun 1935 dimulailah membuat saluran irigasi untuk mengairi tanah seluas 10.000 bau dalam daerah kolonisasi Sukadana, lokasi dimana para kolonis dari pulau Jawa ditempatkan, airnya di ambil dari sungai Way Sekampung yang di bendung.

Pembangunan irigasi di mulai dengan membuat bendungan, Bendungan tersebut di beri nama Argoguruh. Argoguruh sendiri disebut berasal dari kata "argo" dan "guru atau guruh". kata "argo" berarti bukit, gunung, atau diasosiasikan tempat yang lebih tinggi, dan "guru atau juru" ditujukan kepada seseorang yang dianggap telah menemukan lokasi strategis dimana lokasi bendungan ini dibangun. Dalam pekerjaan membuat saluran irigasi tersebut para kolonis yang tinggal di Sukadana wajib membantu yang pengerjaannya secara bertahap.

Mereka mendapatkan upah sekedarnya untuk kecukupan makan saja, tanpa biaya perawatan. Sehingga pembangunan irigasi ini banyak memakan korban karena sakit, karena pekerjaan begitu keras, dan sanitasi lingkungan yang masih buruk. Bangunan Bendung Argoguruh 1935 dirancang oleh Ir. Wehlburg yang berasal dari Departemen Pertanian, Saluran utama, yang berjalan paralel dengan Jalur Kolonisasi dengan panjang saluran utama, yaitu 9 km. Mengairi Irigasi yang pertama adalah Trimurjo-Metro kemudian pintu Irigasi

Trimurjo ini di pecah menjadi dua pengairan yaitu ke daerah Batanghari dan Punggur pembangunannya di lakukan secara bertahap hingga tahun 1942.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

I. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sifat Penelitian	: Historis
2. Objek Penelitian	: Pelaksanaan Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi Di Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942
3. Subjek Penelitian	: Buku-buku, literatur, dan sumber lain yang relevan dan mendukung penelitian ini.
4. Tempat Penelitian	: 1. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro Lampung. 2. Perpustakaan Daerah Kota Metro 3. UPTD Argoguruh
5. Waktu Penelitian	: Tahun 2020-2021